

## EVOLUSI PEMIKIRAN AKUNTANSI SYARIAH DARI ZAMAN KLASIK HINGGA ERA DIGITAL

Pinia Tri rahma<sup>1</sup>, Sintia Putri<sup>2</sup>, Repaldo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Bengkulu Indonesia

<sup>1</sup>[triavinarahma@gmail.com](mailto:triavinarahma@gmail.com), <sup>2</sup> [sintiaputri3774@gmail.com](mailto:sintiaputri3774@gmail.com), <sup>3</sup>[repaldokph84@gmail.com](mailto:repaldokph84@gmail.com)

Received: 01-07-2025

Revised: 21-07-2025

Approved: 20-08-2025

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji evolusi akuntansi syariah dari era klasik hingga era digital dengan menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) berbasis kerangka kerja PRISMA untuk memastikan proses telaah dilakukan secara sistematis, transparan, dan terstruktur. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen relevan, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi syariah telah berkembang sejak masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin, dengan sistem administrasi seperti Baitul Maal dan Diwan, hingga kini bertransformasi dalam bentuk standar akuntansi syariah modern yang diakomodasi PSAK Syariah. Di era digital, praktik akuntansi syariah beradaptasi melalui penerapan teknologi keuangan berbasis syariah seperti fintech, blockchain halal, dan crowdfunding sesuai prinsip maqashid syariah. Temuan ini menegaskan perbedaan mendasar akuntansi syariah dengan konvensional, baik dari segi landasan nilai, pengakuan laba, maupun orientasi sistem, serta menggarisbawahi pentingnya penguatan prinsip syariah dalam menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi.*

**Kata Kunci:** Akuntansi Syariah, Systematic Literature Review, Prisma, Digitalisasi, Ekonomi Islam

### PENDAHULUAN

Perjalanan Sejarah serta evolusi pemikiran akuntansi syariah tidak bisa di pisahkan dari peran besar peradaban islam yang kaya kontribusi ilmu pengetahuan. Sejak masa klasik hingga era digital saat ini, akuntansi syariah terus beradaptasi menjawab kebutuhan Masyarakat muslim di seluruh dunia. Kemajuan teknologi digital telah memengaruhi cara Masyarakat bertransaksi dan mencatat keuangan sesuai prinsip syariah, juga menegaskan bahwa digitalisasi membuka peluang efisiensi dan ketepatan pelaporan keuangan syariah melalui penerapan fintech dan teknologi blockchain. Di Indonesia, laju pertumbuhan industry keuangan syariah kian pesat seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya praktik keuangan yang patuh syariah. Berdasarkan temuan, sektor keuangan syariah Indonesia meningkat 9,04% pada 20223, didorong digitalisasi UMKM, e-commerce, dan penerapan sistem akuntansi berbasis digital. Hal ini menuntut akuntansi syariah tidak hanya paham prinsip akuntansi islam, tetapi juga mahir teknologi informasi. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan literasi terkait kontribusi Panjang peradaban islam terhadap lahirnya sistem akuntansi modern. Banyak literatur Barat kerap mengklaim sistem pembukuan ganda berakar eropa, padahal praktik serupa sudah diterapkan di dunia islam sejak era Bani Abbasiyah. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri, yakni perlunya penguatan historiografi dan epistemology akuntansi syariah agar generasi muda memahami akar sejarahnya dengan benar. Sejarah perjalanan dan perkembangan peradaban islam sering kali dihubungkan dengan berbagai peristiwa penting di jazirah arab, tempat Nabi Muhammad SAW.

Perkembangan ini berlangsung mulai dari era jahiliyah hingga masa Nabi SAW menjalankan risalah kenabian. Oleh karena itu, pembahasan mengenai Sejarah akuntansi syariah tidak dapat dipisahkan dari perkembangan peradaban islam sejak era klasik hingga zaman modern. Dalam catatan Muhammad Ghaisy al-Ghuti dijelaskan

bahwa sejak zaman jahiliyah sampai awal kekuasaan Bani abbasiyah, Masyarakat Arab sudah menerapkan ilmu hisab dalam berbagai aktivitas, seperti transaksi jual beli, pembagian ghanimah (harta rampasan perang), pewarisan, pengukuran lahan, sehingga urusan timbangan dan takaran. Pada mulanya, mereka memakai simbol-simbol tertentu, kemudian beralih ke penggunaan huruf abjad, hingga akhirnya mengenal sistem angka yang berasal dari india, termasuk angka sifar untuk mewakili angka nol. Perkembangan angka ini menjadi landasan bagi ilmu matematika, yang kemudian menyebar luas ke wilayah spanyol dan maghribi, lalu meluas ke eropa. Angka-angka tersebut dikenal sebagai angka Hindi atau angka Arab, karena pada masa itu, india berada dalam lingkup pengaruh peradaban Arab. Secara garis waktu, perkembangan pemikiran akuntansi dalam islam dapat dilacak sejak masa awal hingga masa kini. Dalam teori akuntansi syariah : sebuah pengantar di sebutkn bahwa para sejarawan barat umumnya menulis bahwa akuntansi, khususnya sistem pencatatan ganda (double entry), berkembang di eropa, terutama di Republik italia. Di berbagai literatur , baik berbahasa arab maupun inggris, jarang ditemukan pembahasan tentang kontribusi dunia islam dalam perkembangan akuntansi. Hal ini bisa jadi karena kurangnya pengetahuan atau memang ada upaya untuk menutupinya. Padahal, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa dunia islam berpesanan besar dalam perkembangan berbagai cabang ilmu dan seni , termasuk akuntansi keuangan (Nur Amelia et al. 2024).

Perkembangan akuntansi dalam dunia islam, secara kronologis, bermula dari penerapan metode pencatatan transaksi dua sisi (double entry), meski keberadaannya masih menjadi bahan perdebatan hingga saat ini, sebagai pihak menolak anggapan bahwa sistem ini berasal dari italia. Mereka berpendapat bahwa pencatatan ganda hanya merupakan metode sistematis untuk mengelola data sesuai dengan kaidah yang telah lama dikenal. Bahkan pascioli, yang sering disebut sebagai bapak akuntansi modern, dalam tulisannya mengakui bahwa sistem pencatatan ganda sudah dikenal sejak lama, meski ia tidak menjelaskan secara rinci kapan dan di mana sistem ini mulai diterapkan. Artinya pascioli hanya mencatat sesuai dengan informasi yang beredar pada zamannya. Besar kemungkinan ketika eropa masih dalam masa kegelapan, umat islam telah lebih dahulu mengenai dan mengembangkan sistem akuntansi. Peradaban islam sejak awal dibangun di atas prinsip untuk mewujudkan kebahagiaan manusia, sejalan dengan syariat islam, serta menggabungkan tuntutan spriritual dan kebutuhan materi.

Kaum Arab, khususnya untuk menghitung keuntungan dengan menilai kelebihan dari aset yang mereka miliki. Walaupun peradaban islam kerap disebut sebagai peradaban arab karena penggunaan bahasa arab sebagai bahasa Al- Qur'an pada dasarnya peradaban islam memiliki karakter, pandangan, dan sumber yang berbeda dengan peradaban manapun, baik sebelumnya maupun sesudahnya. Penyebutan peradaban islam sebagai peradaban arab adalah keliru, sebab peradaban islam adalah peradaban yang istimewa dan tiada bandingnya. Selain itu, islam menolak sikap fanatisme kesukuan atau kebangsaan, sehingga pembangunan peradaban islam bukan hanya dilakukan oleh bangsa arab, melainkan juga oleh para ilmuwan muslim dari berbagai bangsa non-arab. Pada tahun 1202 M, angka arab dan sistem aritmatika yang ditemukan oleh kaum muslimin mulai diperkenalkan ke eropa. Hal ini terjadi melalui karya *leonardo of pisa* dan *fibonacci*, yang memperkenalkan angka-angka arab meski dalam lingkup terbatas. Dalam karyanya, fibonacci membahas berbagai topik aritmatika, termasuk teknik berhitung, perdagangan barter, pengurangan, penentuan harga, kemitraan dagang, serta syirkah Tadhamun. Selain itu, salah satu bukti penggunaan dan pengembangan sistem akuntansi di dunia islam sebelum masa pascioli adalah naskah

karya ulama muslim abdullah bin Muhammad bin Kayah Al-Mazindarani. Naskah berjudul Risalah Falakiyah Kitab As-Siqayat, yang di tulis pada 765 H/1363 M ini, menjelaskan sistem akuntansi yang digunakan di negara islam pada massanya beserta prinsip-prinsip akuntansi yang diterapkan. Dalam tiga tahun trakhir, indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yang terus menujuiukan trend positif. Berdasarkan data badan pusat statisttik (BPS) tahun 2024, pertumbuhan ekonomi indonesia naik dari 3,70% pada 2021, menjadi 5,01% di 2022, dan kembali meningkat menjadi 5,05% di 2023 setelah sempat tertekan akibat pandemi. Peningkatan ini turut diiringi dengan pertumbuhan sektor keuangan syariah, yang pada 2023 tercatat tumbuh sebesar 9,04% di dibandingkan tahun sebelumnya. Perekembangan ini tentu berdampak pada semakin besarnya peran akuntansi syariah di indonesia. Fenomena pertumbuhan ekonomi dan lembaga keuanagan syariah yang positif ini juga di dororong oleh pesatnya perkembangan ekonomi digital di tanah air (Latifah et al. 2022).

Transformasi digital tidak hanya menyentuh industri keuangan syariah tetapi juga merambah ke sektor UMKM perkembangan teknologi membuat para pelaku usaha dan masyarakat semakin mengandalkan platform digital untuk menjalankan aktivitas bisnis, mulai dari memasarkan produk, membeli barang, hingga mendistribusikannya ke konsumen. Bahkan, pencatatan transaksi, pembaca laporan , hingga perhitungan keuangan, memanfaatkan teknologi digital sebagai wujud transformasi di era modern. Akuntansi syariah sendiri berfungsi sebagai pedoman dalam proses transaksi agar sesuai dengan ketentuann di tetapkan ALLAH SWT, mengandung nilai-nilai kebaikan universal. Di dalamnya terdapat nilai-nilai kemanusiaan, pembebasan, spiritualitas, hingga aspek teknologi yang membimbing manusia pada etika syariah dan menumbuhkan kesadaran akan nilai ketuhanan serta keadilan bagi sesama. Selain mengatur transaksi, akuntansi syariah juga mendukung tatanan sosila masyarkat agar sesuai dengan maqasid syariah, yakni menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda, serta menciptakan keadilan dan kemaslahatan. Lebih jauh lagi, akuntansi syariah menekankan pada kepatuhan hukum, etika bisnis islam, prinsip keadilan, kebenaran, dan pertanggungjawaban. Semua ini bertujuan agar keuntungan yang di peroleh halal, dapat dipertanggungjawaban di dunia maupun di akhirat, dan menjamin keberlangsungan bisnis serta kehidupan sosial masyarakat. Di sisi lain, digitalisasi dalam binis dan keuangan juga memengaruhi cara pencatatan akuntansi dan pembukuan, serta berdampak pada praktik audit yang kini di arahkan untuk lebih ramah lingkungan.

Era digital yang sarat dengan kemudahan transaksi dan proses akuntansi menuntut pekerjaan menjadi lebih praktis dengan bantuan software akuntansi dan platform bisnis digital seperti e-commerce. Hal ini tentu memberikan dampak besar bagi praktik akuntansi itu sendiri. Oleh karena itu, para akuntan dan pelaku usaha di era digital perlu memiliki keterampilan profesional, kemampuan teknis, soft skills, dan pemahaman mendalam tentang bisnis. Digitalisasi yang berawal dari revolusi industri abad ke-18 hingga era Revolusi Industri 4.0 di abad ke-21 telah membawa perubahan besar, termasuk dalam pencatatan transaksi yang dulu manual dan berbasis kertas kini beralih ke sistem digital, termasuk pada akuntansi syariah. Dengan kemajuan ini, proses transaksi keuangan dan pencatatan laporan menjadi lebih praktis (Tarigan and Savitry 2025). Digitalisasi akuntansi juga membawa dampak yang signifikan bagi akuntansi syariah, pelaku bisnis, profesi akuntan dengan persiapan teknologi dan keahlian yng matang,serta meningkatkan efesiensi dunia usaha. Penerapan digitalisasi dalam akuntans tentu membutuhkan profesionalitas dan wawasan bagi para akuntan untuk

menerapkan transaksi akuntansi syariah. Karena digitalisasi sangat erat dengan teknologi, maka keahlian dan kecerdasan terhadap teknologi harus menjadi keahlian yang utama dalam bertransaksi dan menyusun laporan keuangan syariah.

Hadirnya teknologi digital membawa dampak perubahan bagi berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat, merubah cara bagaimana berbisnis, munculnya model bisnis baru dan menimbulkan ekosistem digital yang sangat kompleks. Dan teori akuntansi harus sesuai supaya relevan dengan perkembangan teknologi digital. Digitalisasi juga mengakibatkan munculnya model akuntansi syariah dalam perspektif inovasi keuangan, kompetitif, penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang cepat dan akurat serta efisiensi operasional usaha. Sehingga peran akuntansi syariah menjadi sangat penting bagi keberlangsungan bisnis yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah islam di tengah munculnya model akuntansi. Prinsip dasar akuntansi syariah yang sudah diterapkan dalam Al- Qur'an dan sunnah serta menjadi keyakinan dalam islam. Tentu menjadi kekuatan tersendiri pada akuntansi syariah. Larangan bertransaksi yang di dalamnya ada mengandung unsur riba, maysir dan gharar serta melarang penzaliman terhadap sesama manusia, tentu akan mendatangkan kebaikan, keadilan dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia, bukan hanya untuk umat islam, tetapi untuk seluruh umat manusia di muka bumi ini.

Prinsip-prinsip akuntansi berbasis etika islam yakni kejujuran, transparansi dan integritas dalam praktik akuntansi yang sesuai dengan syariat islam menjadi kekuatan yang sangat penting dalam akuntansi syariah. Selain itu, akuntansi syariah memberikan manfaat yang sangat besar bagi umat islam, terutama pada era digital seperti sekarang ini, akuntansi syariah menjadi pedoman bagi manusia dalam bertransaksi, dan sebagai proteksi bagi manusia untuk tidak terpapar pada kezaliman dan kemudharatan terutama pada generasi milenial dan kontempores sekarang ini. Dengan demikian kekuatan akuntansi syariah akan menjadi tuntunan bagi manusia dalam bertransaksi karena prinsip-prinsip akuntansi syariah sesuai dengan syariat islam dan menjaga jiwa, akal, agama, keturunan dan harta manusia bumi ini (Cianjur 2022).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan menginterpretasi seluruh studi yang relevan mengenai topik evolusi akuntansi syariah secara sistematis dan transparan. Tahapan metode SLR di susun berdasarkan kerangka kerja PRISMA (*Preferred Reporting Item For Systematic Reviews and Meta Analyses*) untuk memastikan proses pelaporan dilakukan secara terstruktur dan detail. Systematic Literature Review (SLR) adalah metode penelitiann yang di gunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi seluruh studi yang relevan terkait topik tertentu secara sistematis dan transparan. Prisma (*preferred reporting items for systematic reviews and Meta-Analyses*) adalah kerangka kerja standar yang membantu peneliti dalam melaporkan SLR dengan jelas dan terstruktur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada pengamatan dan pemaparan yang mendalam terhadap objek kajian. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggambarkan kondisi atau fenomena yang diteliti secara sistematis, akurat, dan menyeluruh agar dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan pemikiran akuntansi syariah.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei literatur, dimana data bersumber dari berbagai referensi yang relevan, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel,

berita, dan sumber pustaka lainnya yang mengandung topik kajian. Berdasarkan sifat objek penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan informasi, data, dan referensi yang terdapat sumber-sumber literatur. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data yang terkumpul di analisis dengan metode deskriptif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengumpulkan data sesuai fokus masalah penelitian, mengelompokkan data ke dalam kategori yang sesuai, dan menganalisisnya untuk menghasilkan kesimpulan yang mendukung tujuan penelitian (Tartila 2022). Penelitian kepustakaan, atau library research, adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau karya ilmiah yang berhubungan dengan topik penelitian melalui berbagai sumber pustaka. Penelitian bertujuan untuk menelaah secara kritis dan mendalam literatur-literatur yang relevan guna menemukan solusi terhadap masalah yang diteliti. Studi kepustakaan tidak hanya dimaksudkan untuk memperoleh informasi dari penelitian terdahulu, memperkuat teori, atau mempertajam pendekatan metodologi, tetapi juga untuk menjadikan sumber-sumber pustaka sebagai bahan utama dalam memperoleh data penelitian (Potensi and Islam 2025).

Justifikasi atau kerangka penelitian disusun berdasarkan telaah terhadap literatur yang relevan sumber-sumber primer, serta fakta-fakta penting lainnya. Oleh sebab itu, membangun kerangka berfikir sebelum memulai penulisan dan penelitian menjadi hal yang sangat penting. Dengan adanya kerangka kerja, teori, konsep, maupun hipotesis dalam kerangka penelitian dapat dirumuskan dengan lebih jelas. Keberadaan variabel-variabel dalam kerangka pemikiran juga membantu peneliti memahami topik yang dikaji sekaligus memberikan jawaban yang bermanfaat atas permasalahan penelitian. Studi merupakan bagian penting dalam penelitian karena tanpa teori, masalah penelitian tidak akan dapat dijelaskan secara memadai. Selain itu, data yang diperoleh melalui studi teoritis dapat membantu memusatkan fokus penelitian (Elidawaty Purba; Bonaraja Purba; Ahmad Syafii; Fastabiqul Khairad Darwin Damanik; Valentine Siagian; Ari Muliarta Ginting Hery Pandapotan Silitongo; Nurma Fitrianna; Arfandi SN; Revi Ernanda 2021). Akuntansi syariah menjadi salah satu bidang yang semakin mendapat perhatian dalam dunia ekonomi dan bisnis. Penerapan akuntansi syariah pada berbagai sektor memiliki sejumlah perbedaan mendasar jika dibandingkan dengan akuntansi konvensional, mulai dari landasan hukumnya, instrumen keuangan yang digunakan, hingga bentuk laporan keuangannya. Perbedaan-perbedaan ini menjadi ciri khas tersendiri dalam praktik akuntansi syariah. Keunikan tersebut sekaligus membuka peluang untuk mengembangkan teori dan standar syariah agar dapat diterapkan pada berbagai sektor lainnya. Selain itu, akuntansi syariah juga dituntut untuk mampu mengembangkan bentuk akuntansi yang sesuai dengan prinsip syariah serta memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan klien dan konsumen berdasarkan nilai-nilai syariah. Untuk mempelajari akuntansi syariah, diperlukan pemahaman yang mendalam, tidak hanya dalam bidang akuntansi, tetapi juga terkait dengan ajaran dan hukum Islam. Pemahaman yang baik terhadap akuntansi syariah akan menumbuhkan prinsip akuntabilitas dan kreativitas dalam mencatat setiap transaksi ekonomi serta kegiatan produksi dan distribusi barang maupun jasa. Dengan demikian, tujuan syariah dan nilai-nilai Islam dapat diwujudkan secara optimal (Misissaiifi 2024).

Ekonomi syariah merupakan sistem ekonomi yang berlandaskan ajaran Islam. Tampak jelas perbedaan mendasar antara ekonomi syariah dan ekonomi konvensional. Secara umum, ekonomi sendiri berkaitan dengan kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi barang maupun jasa seperti yang telah umum dipahami. Para ahli dan praktisi

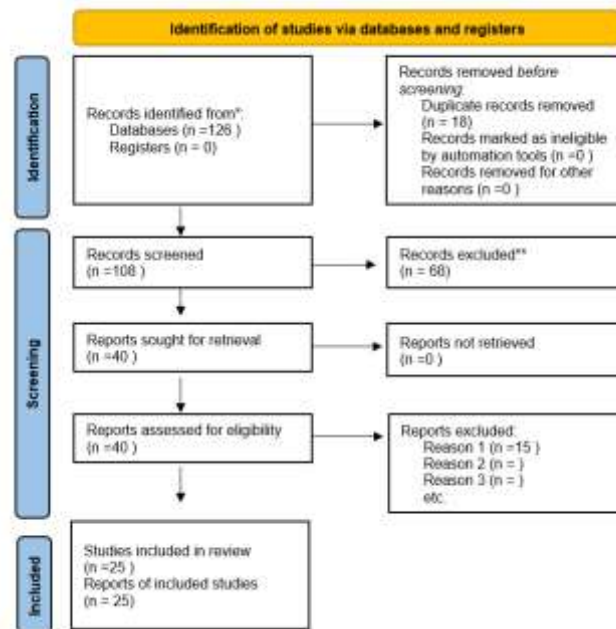
ekonomi syariah memberikan beragam definisi mengenai konsep ekonomi syariah. Pertama, menurut Muhammad Abdullah al-Arabi, ekonomi syariah adalah seperangkat prinsip dasar ekonomi yang di ambil dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang menjadi landasan untuk membangun sistem perekonomian umat islam sesuai dengan konteks waktu dan lingkungan yang ada. Kedua, Monzer khaf menyatakan bahwa ekonomi islam merupakan ilmu yang bersifat interdisipliner. Artinya, ekonomi islam tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus didukung oleh disiplin ilmu lain seperti ilmu-ilmu syariah, matematika, statistik, logika, dan ushul fikih sebagai alat analisis. Ketiga, menurut Azharsyah Ibrahim dan rekan-rekannya, ekonomi syariah adalah ilmu yang mempelajari tatanan kehidupan masyarakat dalam melaksanakan aktivitas ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan alokasi dan distribusi sumber daya alam, yang penerapannya didasarkan pada Al-Qur'an, Sunnah, ijmak, dan qiyas, serta berpegang pada prinsip-prinsip islam guna mewujudkan kemaslahatan umat. Pada hakikatnya, ekonomi syariah bertujuan untuk mengkaji dan mencari solusi atas berbagai persoalan ekonomi dengan menggunakan cara serta pendekatan yang sesuai ajaran islam.

Pendekatan islam yang dimaksud adalah berlandaskan pada Al-Qur'an dan sunnah. Ini selaras dengan prinsip bahwa islam menjadi pedoman dalam seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia, yang dikenal sebagai prinsip kaffah. Bila ditelusuri dari sisi sejarah, ekonomi syariah dapat ditemukan jejaknya pada praktik perdagangan Nabi Muhammad SAW yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai etika, kejujuran, serta prinsip-prinsip islam dalam setiap aktivitas niaganya. Al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat besar terhadap aktivitas perdagangan (tjaraah), sebagaimana dapat ditemukan dalam banyak ayat, diantaranya Q.S. Al-Nur ayat 37, Al-Taubah ayat 24, Q.S. Al-Shaff ayat 10, Q.S. Al-Baqarah ayat 282, Q.S. An-Nisa' ayat 29, Q.S. Fathir ayat 29, Q.S. Al-Jumu'ah ayat 11, serta Q.S. Al-Baqarah ayat 16. Hal ini menunjukkan bahwa aspek ekonomi mendapatkan perhatian penting dalam ajaran islam. Ekonomi syariah sendiri dibangun di atas prinsip-prinsip yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah. Prinsip tersebut diantaranya adalah pentingnya bekerja sebagai upayah memanfaatkan sumber daya, adanya konfiansi sebagai akibat dari kerja, efisiensi, profesionalisme, kecukupan, pemerataan kesempatan, kebebasan, kerja sama, persaingan yang sehat, keseimbangan, solidaritas, dan keterbukaan informasi. Sementara itu, kebijakan dalam ekonomi syariah didasarkan pada penghapusan praktik riba, wajibnya pengelolaan zakat, larangan terhadap praktik gharar (penipuan), serta pelarangan terhadap hal-hal yang diharamkan. Kebijakan-kebijakan ini menjadi syarat penting dalam pelaksanaan sistem ekonomi syariah. Seiring perkembangan, muncul dua aliran pemikiran utama dalam membangun ekonomi islam. Pertama, aliran berfikir yang bersifat akomodatif dan modifikatif, dengan pendekatan yang menggabungkan berbagai metode (ekletik).

Aliran ini diwakili oleh tokoh-tokoh seperti Muhammad Abdul Mannan dari Bangladesh (lahir 1938), yang memadukan pemikiran ekonomi barat, dan Muhammad Nejatullah Siddiqi dari india (lahir 1931), yang menggabungkan pendekatan nep-klasik dengan dengan fikih. Gagasan ekonomi islam sebagai bentuk integrasi dengan ilmu lain yang di sebutkan di awal pembahasan termasuk dalam pola pikir ini. Kedua, aliran yang menekankan bahwa ekonom islam harus murni lahir dari kerangka pikir (tashawwur) islam tanpa campur tangan sistem ekonomi lain. Pemikiran ini didukung oleh tokoh-tokoh seperti Abdul Hamid Abusulayman (1936-2021) dari Saudi Arabia, seyyed Vali Reza Nasr (lahir 1960) dari Iran, Zianudin Sardar (lahir 1951) dari india, dan Muhammad syukuri sallah dari Malaysia (Afwadzi and Djalaluddin 2024).

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam fenomena penerapan ekonomi islam di era digital. Fokus kajian penelitian ini mencakup topik seperti fintech syariah, blockchain berbasis syariah, crowdfunding halal, dan e-commerce yang dijalankan sesuai prinsip syariah. Data di kumpulkan melalui teknik dokumentasi dan telaah literatur. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dalam penelitian ini berfokus pada penerapan prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam berbagai inovasi teknologi, uraian pada bagian ini dimaksudkan untuk menjembati antara teori dengan praktik nyata dalam digitalisasi ekonomi yang berlandaskan syariah. Prinsip-Prinsip dalam syariah, seperti keadilan, kejujuran, transparansi, dan kebolehan menjadi landasan penting dalam membangun sistem akad yang sesuai dengan ajaran islam. Prinsip-prinsip ini diterapkan dalam berbagai layanan, mulai dari keuangan digital, perbankan syariah, hingga transaksi yang berbasis internet. Salah satu konsep yang sering digunakan dalam praktik adalah multiakad atau al- uqud al-murakkabah, yaitu penggabungan beberapa akad dalam satu transaksi yang bersifat menyatu dan tidak terpisahkan.

Konsep multiakad ini umum digunakan pada berbagai produk keuangan moder, namun pelaksanaannya tetap harus mematuhi aturan syariah, yaitu bebas dari unsur riva,gharar, dan maysir. Penerapan nilai-nilai islam dalam sistem ekonomi modern semakin penting di tengah berbagai tantangan global, seperti kesenjangan sosial, ketidakstabilan ekonomi, dan krisis keberlanjutan. Ekonom islam memiliki berbagai keunggulan dan kekuatan yang dapat diandalkan dalam menghadapi tantangan global, khususnya di tengah kondisi perekonomian dunia yang penuh ketidakpastian dan sering dilanda krisis. Salah satu kekuatan utama ekonomi islam terletak pada stabilitas sistemnya. Sistem ini di rancang untuk menghindari praktik-praktik yang dapat memicu ketidakstabilan, seperti riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (perjudian atau spekulasi). Dengan menolak transaksi yang bersifat spekulatif dan tidak jelas, ekonomi islam mampu membangun landasan ekonomi yang lebih kuat dan tangguh dalam menghadapi tekanan eksternal, sehingga lebih siap dalam menyikapi krisis ekonomi global. Seiring pesatnya perkembangan teknologi digital, berbagai inovasi baru bermunculan di sektor ekonomi, khususnya dalam layanan keuangan. Salah satu inovasi yang paling terlihat adalah hadirnya sistem pembayaran digital yang menawarkan kemudahan akses, efisiensi, serta tingkat keamanan yang lebih baik. Pertumbuhan penggunaan dompet digital (e-wallet) dan layanan keuangan berbasis syariah (fintech syariah) menunjukkan besarnya pengaruh digitalisasi di bidang ekonomi. Menjelaskan bahwa teknologi keuangan (fin tech) merupakan bentuk integrasi antara layanan keuangan dan teknologi yang secara tatap muka dan menggunakan uang tunai, kini dapat dilakukan secara jarak jauh hanya dalam hitungan detik. Salah satu contohnya adalah e-money yang paling banyak di manfaatkan masyarakat adalah e-wallet (Nafisa et al. 2025).



**Gambar 1.** PRISMA Flow Diagram untuk Proses Seleksi Studi dalam Systematic Literature Review

Penelitian ini menggunakan systematic literature review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan seluruh studi yang relevan terkait topik tertentu secara sistematis dan transparan. Prisma (Preferred Reporting Items for Systematic and Meta- Analyses) merupakan kerangka standar yang membantu penelitian dalam melaporkan SLR dengan jelas dan terstruktur. Proses seleksi literatur dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut. Tahap pertama adalah identifikasi, di mana pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, berita, dan dokumen relevan lainnya. Pada tahap ini ditemukan total 126 literatur. Tahap kedua adalah penyaringan duplikasi, yaitu menghapus 18 literatur duplikat dari hasil identifikasi awal sehingga tersisa 108 literatur. Tahap ketiga adalah penyaringan kelayakan, di mana 40 literatur dipilih untuk ditelaah lebih lanjut, namun 15 di antaranya dinilai tidak memenuhi kriteria inklusi penelitian, sehingga tersisa 25 literatur yang dijadikan bahan analisis utama. Tahap terakhir adalah analisis data, yang dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Pada tahap ini, data diklasifikasikan ke dalam kategori relevan, dianalisis secara mendalam, dan disusun untuk menghasilkan temuan yang mendukung tujuan penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penerapan metode systematic literature review (SLR) yang didukung kerangka kerja PRISMA, penelitian ini berhasil menemukan, menyeleksi, dan mengkaji 25 referensi yang relevan terkait dinamika perkembangan pemikiran akuntansi syariah mulai dari era klasik hingga era digital. Penelitian ini menghasilkan temuan melalui penerapan metode (SLR) yang terstruktur dengan bantuan kerangka PRISMA. Proses dilakukan melalui tahap identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, hingga penentuan literatur yang sesuai dengan topik perkembangannya.

## Sejarah Perkembangan Akuntansi

Sebagian besar sumber literatur menyoroti bagaimana jejak akuntansi syariah telah muncul sejak masa Rasullullah SAW, para Khulafaur Rasyidin, hingga masa pemerintahan Bani Abbasiyah. Fakta ini menguatkan bukti bahwa praktik pencatatan keunagan, pengelolaan zakat, dan vaitul maal sudah terstruktur jauh sebelum berkembangnya sistem akuntansi modern eropa. Akuntansi telah menjadi salah satu profesi tertua dalam peradaban manusia. Sejak era prasejarah, manusia secara naluriah telah melakukan pencatatan sederhana untuk mengelola pengeluaran mereka. Ketika aktivitas perdagangan mulai berkembang, konsep nilai dan system uangpun mulai dikenal. Bukti-bukti awal keberadaan pencatatan keuangan ini dapat ditemukan diberbagai peradaban kuno seperti Babilonia, Mesir, dan melalui Kode Hammurabi. Bahkan, peninggalan catatan akuntansi juga ditemukan dikota kuno Ebla di wilayah Suriah. Walaupun praktik akuntansi sudah ada sejak zaman kuno, sosok yang paling dikenal sebagai pelopor akuntansi modern adalah *Luca Pacioli*. Ia adalah seorang sarjana dari italia yang pada tahun 1494 menerbitkan sebuah buku berjudul *Summa de Arithmetica, Geometria, Proportioni et Proportionalita*. Dalam buku tersebut, Pacioli membahas metode pembykuan berpasangan (double entry bookeping), yang menjadi fondasi dari sistem akuntansi modern. Ia menjabarkan penggunaan jurnal, buku besar, pencatatan, aset, kewajiban, modal, pendapatan dan beban, serta metode menutup pembukuan dan menyusun neraca saldo. Namun demikian, sistem ini bukanlah temuan baru dari Pacioli. Sejumlah catatan sejarah menunjukkan bahwa metode serupa sudah digunakan para pedagang di kota-kota seperti Venice dan Genoa jauh sebelum abad ke-15. Bahkan, pada tahun 1340, bendahara kota yang menulis mengenai sistem ini pada tahun 1458 dalam karya *Della Mercatura e del Mercante Perfetto*, meskipun baru dipublikasikan beberapa dekade kemudian. Akuntansi juga mengalami perkembangan pesat pada masa feodalisme Eropa. Namun, temuan arkeologis menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi telah berkemvang jauh lebih awal, termasuk di dunia islam. Sejak abad ke-9, masyarakat muslim sudah mengenal sistem angka dan konsep matematika yang kompleks. Tokoh seperti Fibonacci memperkenalkan angka arab ke eropa melauai bukunya *Liber Abaci* pada tahun 1202, mendorong adopsi metode matematika Timur tengah dalam dunia perdagangan eropa (MA and Padli 2020).

Disisi lain, parasaudagar muslim juga berperan besar dalam penyebaran ilmu ini. Kekuasaan islam yang laus memungkinkan pertukaran ilmu pengetahuan melintasi wilayah-wilayah Eropa, Afrika, dan Asia. Pengetahuan inipun menjadi pondasi penting dalam praktik ekonomi dan pencatatan transaksi dimasa itu. Catatan sejarah juga menunjukkan bahwa pada abad ke-14, para pelaut Genoa telah melakukan perhitungan laba rugi dengan membandingkan kekayaan sebelum dan sesudah pelayaran. Karya Pacioli pada 1494 menjadi titik awal kondifikasi sistem akuntansi yang terstruktur dan sistematis seperti yang kita kenal saat ini. Ada beberapa faktor yang mendorong evolusi akuntansi, antara lain, keinginan untuk memperoleh laba maksimal yang menuntut pencatatan yang akurat dan terstruktur; pengakuan akan pentingnya aspek sosial dalam kegiatan usaha; serta perlunya akuntansi sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhir dari aktivitas bisnis. Serta dapat disebut bahwa para pemikir italia mendapatkan wawasan bisnis dari relasi dagangannya dengan saudagae muslim. Gagasan tentang islam double-entry sendiri diyakini memiliki pengaruh kuat dari konsep akuntansi yang berkembang di dunia Arab (Maulana 2022).

### **Awal Mula Perkembangan Akuntansi Syariah**

Ketika Islam mulai berkembang, berdirilah negara islam pertama di madinah pada tahun 622 masehi (1 hijriah). Pembentukannya didasarkan pada nilai persaudaraan sesama muslim, tanpa adanya pembedaan status, ras, atau latar belakang. Karena pada saat itu negara belum memiliki banyak sumber pemasukan ataupun pengeluaran, berbagai urusan pemerintahan dilakukan secara kolektif dan saling membantu. Rasulullah Shalallahu'alaihi wasallam sendiri menjalankan banyak peran sekaligus, termasuk sebagai kepala nega, hakim agung, mufti utama, pemimpin militer, dan pengelola urusan administrasi negara. Sistem kesekretariatan baru mulai dibentuk sekitar tahun ke-6 Hijriah dan masih bersifat sederhana. Bangsa arab saat itu memiliki kebiasaan berdagang dua kali setahun. Dimusim dingin mereka menuju Yaman, dan dimusim panas ke wilayah Syam (meliputi Suriah, Lebanon, Yordania, Palestina, dan Israel) (Rabiahadawiyah and Wirman 2023). Aktivitas perdagangan ini semakin meluas, terutama setelah penaklukan kota Mekkah, hingga menjangkau wilayah-wilayah Eropa. Seiring bertambahnya wilayah kekuasaan islam dan munculnya kewajiban seperti zakat, 'ushr(pajak pertanian muslim), jizyah(pajak dari non-muslim), dan kharaj (pajak hasil bumi non-muslim), maka kebutuhan akan pengelolaan keuangan negara menjadi semakin penting. Oleh karena itu, Rasulullah mendirikan *baitul maal* pada awal abad ke-7 sebagai institusi negara. Meski masih dikelola secara sederhana, sistem ini sudah menunjukkan kemajuan zaman itu, di mana seluruh pendapatan dikumpulkan terpisah dari kepemimpinan dan baru akan digunakan untuk kepentingan umat. Rasulullah juga menunjuk petugas khusus seperti qadi, sekretaris, dan pencatat administrasi. Tercatat ada 42 orang yang ditugaskan, masing-masing memiliki peran khusus seperti menangani pernyataan, pencatatan lahan, perjanjian, dan urusan militer (Putra, Si, and Syariah 2021).

### **Periode Khulufaur Rasyidin**

Saat Abu Bakar Ash-Shiddiq menjabat sebagai khalifag, pengelolaan baitul mall masih berlangsung secara sederhana karena jumlah pemasukan dan pengeluaran relatif seimbang. Namun, ketika umar bin khatab memimpin, sistem administrasi negara mengalami peningkatan signifikan. Atas saran sa'ad bin abi Waqqas. Umar mendirikan lembaga bernama Diwan pada tahun 636 M, yang berfungsi sebagai pusat administrasi dan pencatatan uang negara. Istilah ini berasal dari kata Arab "Dawwana" yang berarti menulis atau mencatat. Untuk mengelola pembukuab lebih efisien, umar mengadopsi sistem administrasi persia. Ia bahkan menunjuk Hormozon, nabtab tahanan perang persia yang telah memeluk islam, untuk memperkenalkan metode pengelolaan ala kerajaan Sasanid. Hal ini terjadi setelah kemenangan umat islam dalam perang Al-Qadisiyyah, yang dipimpin oleh sa'ad bin Abi Waqqas. Para sahabat pun mengusulkan pentingnya pencatatan yang rapi atas seluruh transaksi negara. Praktik akuntansi pun mulai menyebar ke berbagai wilayah islam yang telah di taklukan, menjadi *baitul maal* tidak lagi terpusat dimadinah. Dimasa umar, *Diwan* berkembang menjadi organisasi dengan 14 departemen dan 17 unit kerja. Ini menunjukkan adanyastruktur pembagian tugas dan pelaporan keuangan yang tertera. Pada masa itu, istilah awal untuk pencatatan transaksi dikenal dengan *Jarridah*, yang menjadi cikal bakal istilah *journal* dalam bahasa inggris (Annisa et al. 2025).

### **Dinamika Perkembangan Akuntansi Syariah di Indoensia**

Literatur terkini lebih banyak membahas bagaimana akuntansi syariah beradaptasi di era digital melalui pemanfaatan teknologi keuangan syariah seperti

fintech, blokchain syariah, crowdfunding halal, hingga penerapan sistem pelaporan berbasis digital. Transformasi digital ini terbukti meningkatkan efisiensi, keakuratan, serta transparansi laporan keuangan, tanpa meninggalkan nilai-nilai maqashid syariah. Dalam kurun waktu tiga puluh tahun terakhir, industri berbasis syariah di Indonesia, seperti perbankan, asuransi, pasar modal, dan dana pensiun, menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Lonjakan aktivitas serta peningkatan nilai transaksi keuangan syariah ikut mendorong kebutuhan akan sistem akuntansi yang sesuai dengan prinsip Islam. Evolusi akuntansi syariah di tanah air dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa fase berikut:

- Fase Pra-2002 meskipun bank Muamalat telah berdiri sejak tahun 1992, hingga tahun 2002 Indonesia belum memiliki standar akuntansi yang secara khusus mengatur praktik lembaga keuangan syariah. Pada masa itu, lembaga-lembaga ini masih mengacu pada PSAK 31, yang sejatinya mengatur akuntansi perbankan konvensional dan mengandung unsur-unsur yang tidak selaras dengan prinsip syariah, seperti pencatatan atas transaksi berbasis bunga. Selain itu beberapa institusi juga metujuk pada standar internasional yang dikembangkan oleh AAOIFI-organisasi independen yang didirikan di Bahrain pada 27 maret 1991 dan berfokus pada standar keuangan syariah global.
- Periode 2002-2007 Langkah besar terjadi dengan terbitnya PSAK 59 yang secara khusus mengatur akuntansi lembaga perbankan syariah. Standar ini menjadi rujukan utama bagi bank syariah umum, BPRS (Bank Perkreditan Rakyat Syariah), serta unit-unit usaha syariah lainnya, sebagaimana dijelaskan dalam ruang lingkupnya.
- Sejak Tahun 2007 Hingga Kini Pada fase ini, DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) melakukan pembaruan terhadap PSAK 59 dengan menerbitkan Versi PSAK Syariah yang lebih Komprehensif. Bersamaan dengan itu, disusun juga KDPPLKS (Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah). Kedua acuan berlaku tidak hanya untuk entitas syariah penuh, tetapi juga bagi institusi konvensional yang menyelenggarakan aktivitas keuangan berdasarkan prinsip-prinsip syariah, baik di sektor swasta maupun publik. Kini Indonesia memiliki kerangka standar akuntansi yang semakin lengkap. Selain PSAK Syariah, terdapat juga PSAK hasil konvergensi dengan IFRS, SAK ETAP untuk entitas non-publik, SAP (Standar Akuntansi Pemerintah), serta SAK-EMKM yang diperuntukkan bagi usaha mikro, kecil, dan menengah, yang resmi diluncurkan pada 17 juli 2009.

### **Pemikiran Akuntansi Syariah Dalam Era Modern**

Selama tige dekade terakhir, wacana ekonomi Islam berkembang pesat mendorong lahirnya paradigma akuntansi syariah. Tokoh seperti M. Nejatullah Siddiqi, Umer Chatra, M. Mannan, dan Ahmad kan sangat berperan dalam menyemarakkan pemikiran ekonomi Islam. Ismail Al-Faruqi memperkenalkan gagasan 'Islamisasi ilmu dengan tegas menekankan pentingnya membangun ilmu pengetahuan dengan landasan tauhid yang 'mengunggah umat Islam' untuk berfikir secara kritis dan berintegritas agama. Serta Anwar Ibrahim mendirikan International Institute of Islamic Thought (IIIT) di Herndon, AS, pada 1981 sebagai wadah global untuk ide ini. Pada 1999, IIIT melebarkan sayapnya ke Indonesia dengan mendirikan IIIT - Indonesia (IIIT-I) secara mandiri.

Kajian akuntansi, bisnis, dan keuangan islam sudah aktif dalam forum akademik internasional sejak pertengahan 1990-an. Koveresensi utama digelar di sidy ( 1996), yordania (1998), jakarta ( 1999), dan slandia baru ( 2001). Perguruan tinggi seperti markfield institute ( inggris) afiliasi univesity of portsmouth menawarkan program MA dan PhD dalam berbagai bidang: pemikiran islam, ekonomi islam, perbankan syariah, feminisme islam, dan peluralisme. Di malaysia, international islami universiti juga membuka program PhD di bidang ekonomi islam.

### **Perbedaan Akuntansi Syariah dan Konvensional**

Perbedaan mendasar antara akuntansi islam dan akuntansi konvensional dapat dilihat dari filosofi dan pendekatannya terhadap nilai, modal, serta konsep keuntungan. Dalam akuntansi modern, belum ada kejelasan tunggal tentang bagaimana menilai modal pokok, bahkan definisinya pun masih diperdebatkan. Akuntansi syariaah justru memandang niai berdasarkan daya tukar aktual, dengan fokus menjaga keberlangsungan daya beli perusahaan di masa depan. Dari sisi kalsifikasi kekayaan, akuntansi konvensional membaginya ke dalam kelompok aktiva tetap dan lancar. Sementara itu, pendekatan syariah lebih membedakan anantara aset berupa uang tunai dan barang, yang kemudian dikategorikan lagi menjadi milik pribadi atau barang dagangan. Perbedaan lainnya terletak pada cara memandang uang, dalam islam, uang hanyalah alat ukur nilai, bukan tujuan akhir atau lambang kekuasaan ekonomi. Sementara dalam praktikkonvensional, uang bisa menjadi pusat orientasi bisnis. Dalam hal ini pengakuan dan penyajian keuntungan, sistem kapitalitas mengutamakan prinsip kehati-hatian dengan mengantisipasi kerugian namun cenderung mengabaikan potensi laba yang belum pasti. Sebaliknya, akuntansi syariaah memperhitungkan risiko secara wajar, dan tetap membentuk cadangan bila dibutuhkan, berdasarkan nilai tukar rill saat itu. Laba juga dipahami secara berbeda. Dalam sistem konvensional, keuntungan bisa berasal dari berbagai aktifitas, termasuk dari transaksi tidak halal. Dalam islam, sumber keuntungan harus ditinjau, dipilih, dan jika ada yang berasal dari hal yang dilarang, maka harus dicatat secara terbuka dan disalurkan ke tempat yang benar sesuai syariat. Laba dari sumber haram tidak boleh dimasukkan ke dalam modal usaha, apalagi dibagikan kepada mitra. Terakhir, waktu pengakuan laba juga dibedakan. Akuntansi konvensional hanya mengakui laba setelah terjadi transaksi jual-beli, sementara akuntansi syariah sudah mengakui adanya potensi keuntungan bila terjadi kenaikan nilai, meskipun barangnya belum dijual. Namun, tetap diperlukan realisasi penjualan sebagai syarat sah untuk membagi keuntungan (Akuntansi, Di, and Modern 2023) .

### **Pentingnya Akuntansi Syariah**

Akuntansi dalam islam merupakan sistem yang berdiri di atas nilai –nilai ilahiah, berbeda secara mendasar dari pendekatan kapitalis yang berorientasi pada keuntungan semata. Dalam konteks syariah, akuntansi bukan hanya sekadar alat pencatatan transaksi, melainkan juga sarana untuk membina ketaqwaan dan memperkuat hubungan manusia dengan sang pencipta. Syariah menjadi pedoman hidup yang menyejukkan dan menuntun manusia untuk berinteraksi secara adil dengan alam dan sesamanya, demi mencapai keseimbangan dunia dan keselamatan akhirat. Berbeda halnya dengan akuntansi yang berkembang dalam sistem kapitalisme, yang lebih berfokus pada efisiensi dan laba tanpa mengindahkan nilai moral dan etika. Ideologi kapitalisme mendorong manusia untuk terus memproduksi dan mengonsumsi demi kemajuan duniawi, namun kerap kali mengabaikan dampak jangka panjang terhadap

lingkungan dan keadilan sosial. Meskipun tampak netral, sistem ini sesungguhnya tunduk pada hasrat dan ego pelakunya. Dalam perspektif Islam, pencatatan transaksi dipandang sebagai sebuah kewajiban moral dan spiritual. Dokumentasi transaksi bertujuan untuk menjaga keadilan dan mencegah kecurangan, baik dalam pelaporan keuntungan maupun dalam proses pengambilan keputusan. Pencatatan juga menjadi dasar pentingnya dalam penyelesaian sengketa di masa depan. Akuntansi Islam adalah bagian dari khazanah ilmu pengetahuan, bukan sekadar ranah ibadah atau ritual keagamaan. Ia hadir sebagai disiplin yang berkembang dan dibutuhkan secara luas ditengah pertumbuhan ekonomi berbasis syariah. Dengan meningkatnya kesadaran membayar zakat, tumbuhnya institusi keuangan Islam, serta bertambahnya entitas bisnis yang mengikuti prinsip-prinsip syariah, kebutuhan terhadap sistem akuntansi yang selaras dengan nilai-nilai Islam pun menjadi semakin nyata. Selain di tingkat nasional, minat global terhadap penerapan model akuntansi syariah juga terus meningkat. Ini sejalan dengan tren dunia yang mengarah pada transparansi dan keadilan dalam pelaporan keuangan. Pengetahuan mendalam tentang prinsip-prinsip Islam menjadi krusial agar pelaku ekonomi dapat mengelola transaksi dengan amanah. Akuntansi syariah juga menjadi solusi yang lebih berlandaskan etika, tanggung jawab, dan kejujuran. Di tengah tantangan akuntansi kapitalistik yang syarat ketidakpastian, pendekatan Islam memberikan jalan keluar yang lebih menjamin keadilan baik secara duniawi maupun ukhrawi (Kasnelly 2021).

### **Hakikat Teori dan Teori Akuntansi Syariah**

Dari telaah terlihat masih terbatasnya riset mendalam yang membahas penerapan teknologi digital secara nyata di lembaga keuangan syariah di Indonesia khususnya berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, keamanan data, dan sinkronisasi prinsip syariah dengan teknologi mutakhir. Secara umum, teori merupakan seperangkat gagasan atau konsep yang saling berhubungan, yang digunakan untuk membantu yang memahami dan menjelaskan suatu fenomena. Dalam bidang akuntansi, teori menjadi pondasi konseptual yang menetapkan prinsip-prinsip serta panduan dalam menjalankan proses akuntansi, mulai dari pencatatan, pengukuran, hingga penyajian informasi keuangan. Tujuan utamanya adalah menyediakan data yang akurat dan dapat dipercayai bagi para pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan, seperti investor, kreditur, pemilik usaha, maupun pemangku kepentingan lainnya. Dari sudut pandang bahasa Arab, istilah akuntansi syariah berasal dari kata *al-muhasabah* yang merupakan bentuk masdar dari kata *hassaba-yuhasibu*, yang artinya menghitung atau menilai. Selain itu, akar katanya juga dapat ditelusuri pada *ahsaba*, yang bermakna menjaga atau berupaya memperoleh sesuatu, serta *ihtisaba*, yang mencerminkan harapan akan ganjaran akhirat atas pencatatan amal manusia di hadapan Tuhan. Makna ini juga dapat merujuk pada sikap bertanggung jawab atau perhatian mendalam terhadap tindakan seseorang. Teori akuntansi syariah diperlukan untuk menjelaskan prinsip-prinsip dasar yang membentuk praktik akuntansi Islam di Indonesia, sekaligus sebagai landasan pengembangannya di masa depan. Pemahaman yang kuat terhadap teori ini mendorong transisi dari akuntansi konvensional menuju sistem syariah yang lebih bernilai dan berprinsip. Dalam dunia usaha, akuntansi bukan hanya sekedar alat bantu teknis, melainkan instrumen penting dalam proses pengambilan keputusan sejak tahap identifikasi persoalan hingga pelaksanaan kebijakan. Akuntansi syariah hadir sebagai alternatif yang membawa dimensi spiritual dan moral dalam proses pelaporan keuangan. Sistem ini berupaya memberi makan yang

lebih mendalam pada praktik akuntansi modern dengan menekankan nilai kejujuran, keadilan, dan akuntabilitas yang tak hanya berlaku di dunia, tapi juga di hadapan Tuhan (Husodo, Afifah, and Uzliawati 2024).

### **Contoh Perkembangan dan Penerapan Teori Akuntansi Syariah di Berbagai Negara**

Teori akuntansi syariah telah mengalami perkembangan nyata di sejumlah negara. Di Indonesia, tokoh seperti Abdul Kadir Jailani memiliki peran penting dalam mempromosikan dan membentuk dasar-dasar akuntansi berbasis syariah. Penerapan teori ini menjadi fondasi utama bagi keberadaan lembaga keuangan syariah di tanah air. Di Malaysia, penerapan akuntansi syariah juga terus berkembang, didukung oleh institusi keuangan seperti Bank Islam dan Bank Muamalat yang aktif berinovasi dalam praktik pelaporan keuangan yang sesuai prinsip syariah. Sementara itu, Turki menunjukkan kemajuan serupa dengan operasional lembaga keuangan syariah seperti Ziraat Bankasi dan VakifBank yang menjalankan prinsip syariah secara efektif. Di kawasan Timur Tengah, Mesir menjadi contoh dengan lembaga seperti Al-Baraka Bank dan Al-Ahli Bank yang menerapkan sistem keuangan syariah dalam kegiatan operasionalnya. Pakistan juga tidak ketinggalan. Negara ini memiliki institusi seperti Meezan Bank dan Al-Baraka Bank yang menunjukkan penerapan akuntansi syariah secara konsisten dalam praktik bisnis mereka. Indonesia berada di posisi keempat sebagai negara yang dinilai memiliki potensi besar dan lingkungan yang mendukung untuk pengembalian industri keuangan syariah, setelah Iran, Malaysia dan Arab Saudi (Yuliasari et al. 2024).

### **Pengaruh Digitalisasi Industri 4.0 pada Dunia Akuntansi Syariah di Indonesia**

Perkembangan ekonomi syariah di Indonesia ditandai dengan pendirian bank Muamalat pada 1992, diikuti oleh peluncuran PT Asuransi Takaful Keluarga pada 1994 sebagai perusahaan asuransi syariah pertama, serta Reksa Dana Syariah pertama pada 1997. Dalam sejarah Islam, praktik akuntansi telah lama dikenal sejak masa Baitul Maal sebagai lembaga keuangan Islam, lengkap dengan pedoman pencatatan keuangan yang disebut Kitab Al Amwal. Seiring meningkatnya mobilitas dan kemajuan teknologi, muncul kebutuhan untuk bekerja secara fleksibel. Teknologi pun berperan penting dalam mempermudah akuntansi, terutama dalam pencatatan dan pelaporan keuangan. Transformasi digital mengubah cara kerja akuntan dan menuntut kompetensi baru, termasuk dalam praktik akuntansi syariah. Kemajuan teknologi juga mendorong perubahan besar dalam dunia bisnis dan menggeser peran tenaga manusia ke sistem otomatis dan robotik. Meski begitu, masih diperlukan pemikiran strategis dari akuntan sebagai bentuk tanggung jawab profesional sekaligus spiritual. Menurut ajaran Islam, kemajuan dan eksperimen dalam bidang ilmu pengetahuan, termasuk teknologi, sangat dianjurkan selama tujuannya adalah untuk meraih ridha Allah SWT (Rahmawati 2022)

Digitalisasi membawa konsekuensi perlunya akuntan syariah mengintegrasikan nilai-nilai etika dan spiritual Quotient (SQ) dalam profesi mereka. Dengan masuknya teknologi seperti AI, Blockchain, Cloud Computing, dan Big Data, otomatisasi dalam akuntansi akan semakin meningkat. Namun demikian, akuntan tetap dibutuhkan untuk menjalankan peran strategis dan etis, bukan sekedar sebagai pelaku tugas rutin. Digitalisasi di era Industri 4.0 justru membuka peluang baru bagi profesi akuntan syariah untuk terus relevan dan berkembang, apalagi dengan dukungan pemerintah

melalui pembentukan KNKS dan inisiatif menjadikan Indonesia pusat ekonomi syariah dunia (Muhammad Ismail Sha Maulana et al. 2022).

### **Peran Akuntansi Syariah Dalam Era Society 5.0**

Penelitian ini juga menyoroti bahwa peran akuntan syariah tidak hanya sebagai pencatat transaksi, tetapi juga penjamin penerapan nilai kejujuran, keadilan, dan transparansi dalam setiap aktivitas berbasis digital. Karena itu, akuntan syariah dituntut untuk memiliki penguasaan keterampilan teknologi, wawasan bisnis, soft skills, dan integritas moral yang kuat. Menghadapi era society 5.0 dan dinamika VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity), Akuntan syariah perlu responsif dan adaptif. Langkah pertama adalah menjaga integritas terhadap prinsip-prinsip syariah, yang menekankan keseimbangan antar aspek materi dan spritual. Praktik akuntansi syariah mengacu pada nilai-nilai Al-Quran seperti dalam QS Al-Baqarah; 282, yang menekankan pentingnya pencatatan utang-piutang secara adil dan jujur. Nilai etika Islam menjadi fondasi dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin dalam praktik profesional. Langkah kedua adalah mengembangkan keterampilan digital untuk menjawab tantangan teknologi. Akuntansi syariah tidak hanya dituntut menguasai prinsip akuntansi syariah, tetapi juga kompetensi digital seperti data science, analisis data, dan komputasi, yang dapat diperoleh melalui pelatihan dan sertifikasi profesional. Langkah ketiga adalah melekat teknologi. Kehadiran teknologi bukanlah ancaman, melainkan alat bantu untuk meningkatkan akurasi dan efisiensi kerja akuntan. Akuntan harus siap beradaptasi dengan berbagai teknologi modern agar tetap relevan dalam industri yang terus berkembang (Banking and Vol 2022).

### **KESIMPULAN**

Bahwa perjalanan memasuki era digital Penerapan metode SLR memungkinkan proses penemuan, penyaringan, penilaian, dan penafsiran sumber pustaka dilakukan secara terstruktur, sehingga menghasilkan kesimpulan yang komprehensif dan mendalam. Hasil kajian menunjukkan di masa awal, nilai-nilai utama akuntansi syariah seperti keadilan, keterbukaan, dan kejujuran telah terwujud melalui pengelolaan baitul maal, pencatatan zakat, serta sistem administrasi keuangan yang mendahului praktik akuntansi modern di Barat. Dengan hadirnya teknologi, akuntansi syariah berkembang lebih maju melalui adopsi inovasi digital seperti fintech syariah, teknologi blockchain, e-commerce syariah, dan pelaporan keuangan berbasis digital. Transformasi ini mampu meningkatkan kecepatan, ketepatan, serta transparansi laporan keuangan dengan tetap memegang teguh maqashid syariah. Selain itu, hasil review literatur juga menemukan adanya keterbatasan penelitian pada aspek kesiapan sumber daya manusia, keamanan data, dan integrasi nilai-nilai syariah dengan teknologi digital di Indonesia. Oleh sebab itu, diperlukan penguatan kurikulum, program pelatihan, serta kebijakan yang mendukung pengembangan peran akuntan syariah yang tidak hanya paham prinsip syariah, tetapi juga menguasai teknologi, menjunjung etika profesi, dan memiliki moralitas tinggi. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi dalam akuntansi syariah adalah langkah strategis dalam menjawab tantangan global, memperkuat akuntabilitas, menjaga harmoni antara aspek spiritual dan material, sekaligus mendukung pembangunan ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan sesuai syariat Islam di era society 5.0.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, Benny, and Ahmad Djalaluddin. 2024. "Pengembangan Ekonomi Berbasis Syariah Di Era Digital: Antara Peluang, Tantangan, Dan Kendala." *Journal of Sharia Economics* 5 (1): 70–86. <https://doi.org/10.22373/jose.v5i1.3966>.
- Akuntansi, Pentingnya, Syariah Di, and E R A Modern. 2023. "Pentingnya Akuntansi Syariah Di Era Modern" 5:19–36.
- Annisa, Firyal Aufa, Muhammad Ichsana Adnan, Prodi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Syiah Kuala, and Banda Aceh. 2025. "Akuntansi Syariah Dalam Perspektif Sejarah" 1 (4): 1143–50.
- Banking, Islamic, and Finance Vol. 2022. "Peran Akuntan Syariah Dalam Menghadapi Society 5.0 Pada Era VUCA Ajeng Pipit Fitriani Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia" 2 (1): 73–86.
- Cianjur, Universitas Suryakencana. 2022. "Masuk: September 2022 Penerimaan: September 2022 Publikasi: September 2022" 02 (02): 02–02.
- Elidawaty Purba;Bonaraja Purba;Ahmad Syafii;Fastabiqul Khairad Darwin Damanik;Valentine Siagian;Ari Mulianta Ginting Hery Pandapotan Silitongo;Nurma Fitrianna;Arfandi SN;Revi Ernanda. 2021. *Metode Penelitian Ekonomi. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Husodo, D L, G N Afifah, and L Uzliawati. 2024. "Dinamika Perkembangan Prinsip Akuntansi Syariah: Teori Akuntansi Sebagai Pilar Transformasi." ... , *Management, Accounting and ...* 7 (2): 239–50. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jematech/article/view/5910%0Ahttps://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jematech/article/download/5910/3318>.
- Kasnelly, Sri. 2021. "Teori Dan Praktek Akuntansi Konvensional Dan Akuntansi Syariah." *AL-AMAL: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah* 1 (1): 21–32.
- Latifah, Eny, Rianto, R. Neny Kusumadewi, Achmad Fauzi, Masyhuri, Hermita Arif, Stefani Lily Indarto, et al. 2022. *Dasar-Dasar Akuntansi Syariah*.
- MA, Zuwardi, and Hardiansyah Padli. 2020. "Sejarah Perkembangan Akuntansi Syariah; Tinjauan Literatur Islam." *ILTIZAM Journal of Shariah Economics Research* 4 (2): 69. <https://doi.org/10.30631/iltizam.v4i2.507>.
- Maulana, Isra. 2022. "Sejarah Lahirnya Akuntansi Syariah." *Jurnal Investasi Islam* 7 (1): 1–13. <http://journal.iainlangsa.ac.id/index>.
- Misissaifi, Mira. 2024. "Akuntansi Syari ' Ah Di Era Digital : Peran Dan Kekuatan Dalam Menghadapi Era Digital" 4:15501–16.
- Muhammad Ismail Sha Maulana, Muhammad Firdan, Sofia Rachmah Sabilla, and Abdul Hakam. 2022. "Perkembangan Perbankan Syariah Di Era Digitalisasi." *IQTISADIE: Journal of Islamic Banking and Shariah Economy* 2 (1): 85–110. <https://doi.org/10.36781/iqtisadie.v2i1.225>.
- Nafisa, Zahira Kafka, Muhammad Fauzan Rofiqul Aqwam, Ridwan Firmansyah, Fia Dwi, Nabila Salsabila, and Anindya Zalfa Pratasya. 2025. "Issn : 3025-9495" 17 (2).
- Nur Amelia, Rika, Muhammad Afiqul Rifqi, Muhammad Afton Ilman Huda, and Eny Latifah. 2024. "Fintech Syariah Di Masa Depan : Peluang Dan Tantangan." *Trending: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen* 2 (3): 273–87. <https://doi.org/10.30640/trending.v2i3.2742>.
- Potensi, Menggali, and Transformasi Islam. 2025. "PERENCANAAN PENDIDIKAN Mencakup Kegiatan Pengambilan Keputusan . Untuk Itu Diperlukan Kemampuan Untuk" 1 (1): 1–15.

- Putra, Wirmie Eka, M Si, and R Akuntansi Syariah. 2021. “Sejarah Dan Pemikiran Akuntansi Syariah.”
- Rabiahadawiyah, and Wirman. 2023. “Pengembangan Teori Dan Praktek Akuntansi Syariah Di Indonesia Rabiahadawiyah 1 , Wirman 2 1,2 Universitas Singaperbangsa Karawang.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9 (4): 435–46.
- Rahmawati, Yunaita. 2022. “Akuntansi Syariah Di Indonesia Dalam Era Digital ... . Akuntansi Syariah Di Indonesia Dalam Era Digital Sharia Accounting In Indonesia In The Digital Area Indonesian Journal Of Islamic Economics And Finance ; ( E-Issn : 2808-1102 ) Pendahuluan Adanya Perkem.”
- Tarigan, Lizet Nehemia, and Kayla Amalia Savitry. 2025. “Perkembangan Teori Akuntansi Dalam Arus Globalisasi : Perspektif Kritis Dan Historis” 2 (2): 453–65.
- Tartila, Muzayyana. 2022. “Strategi Industri Perbankan Syariah Dalam Menghadapi Era Digital.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8 (3): 3310. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6408>.
- Yuliasari, Firda, Metti Rahma Saniagi, Neriza Apriani, and Gunawan Aji. 2024. “Evolusi Dan Implementasi Teori Akuntansi Syariah Di Dunia Modern” 2 (6): 894–901.